

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama dalam Islam, sehingga menjadikannya sebuah acuan penting untuk memecahkan berbagai masalah. Baik dalam urusan aqidah, hukum muamalah, atau syari'at. Didalamnya terdapat sumber hukum yang menampilkan prinsip-prinsip dasar, global dan persial, sehingga membuatnya sangat jarang menjelaskan dan mengungkapkan suatu masalah dengan rinci, hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan buku ilmiah yang di karang oleh manusia

Keistimewaan Al-Qur'an yang bersifat global menjadi keunikan tersendiri yang terdapat dalam agama Islam, sehingga banyak dari para kalangan khususnya para cendikiawan muslim ataupun non muslim yang tertarik untuk mengkaji dan mempelajari ruang lingkup Islam melalui isi kandungannya. Dengan demikian, Al-Qur'an selalu memunculkan berbagai wacana keilmuan yang dengannya bisa menjadi salah satu sebab keotentikan Al-Qur'an.¹

Sebagai kitab suci yang berlaku untuk seluruh zaman serta tempat, Al-Qur'an harus senantiasa diperlihatkan sebagai petunjuk yang senantiasa dirasakan faktual melalui tafsirnya. Ini dilakukan agar ia tetap universal dan mampu berbicara dan memberikan solusi untuk semua masalah yang dihadapi manusia.

¹ Moh. Tulus Yaman, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-Pai* 1, No. 2 (Januari-Juni 2015): 274.

Nya, seseorang akan terus berada dalam kebingungan dan kesesatan.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Malang: lentera hati, 1999): 115.

⁷⁷ Ibid., 115

2) Seekor nyamuk

Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Baqarah (2): 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَخِي أَنْ يُضْرَبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ بَصِيرًا كَثِيرًا وَيُهْدِي بِهِ
كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ⁷⁸

“Sebetulnya Allah tidak enggan membuat permissalan seekor nyamuk ataupun yang lebih kecil dari itu. Ada pula banyak orang yang beriman mengenali kalau itu bukti dari Tuhannya. Hendak namun, orang kafir mengatakan, “ Apa arti Allah dengan permissalan ini?” Dengan (permissalan) itu banyak orang yang disesatkan- Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi- Nya petunjuk. Tetapi, tidak terdapat yang la sesatkan dengan (permissalan) itu, tidak hanya orang buruk.”⁷⁹

Ayat ini termasuk ayat *Amsal Musarrahah*, karena di dalamnya dijelaskan dengan lafadh *matsal* atau ‘ menunjukkan tasybih dengan penafsiran sebagai berikut:

1. Perumpamaan dengan Nyamuk

Makna Perumpamaan: Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak merasa perlu untuk malu membuat perumpamaan dengan benda yang sangat kecil dan tampaknya tidak signifikan seperti

⁷⁸ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 26.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 73.

tidak enggan menjadikannya selaku permisalan." Sebab nyamuk adalah makhluk terlemah. Menurut riwayat Ma'mar dari Qatadah yang dikuatkan oleh Abu Sufyan, "nyamuk adalah binatang yang paling lemah."⁸¹

Perkataan orang kafir berawal dari karakter buruk mereka. Mereka diberi hukuman oleh Allah karena memiliki tiga sifat buruk yang menyebabkan mereka kehilangan dan menghancurkan diri mereka sendiri. Ayat 27 kemudian menjelaskan hal ini. Ayat ini digunakan sebagai salah satu bukti bahwa selain kesesatan yang telah mengendap karena kebejatan sifatnya, terdapat kesesatan yang mengenai seorang dampak keburukan amal perbuatannya.⁸²

Ini dapat dipahami dari penegasan bagian di atas, "serta tidak terdapat yang disesatkan melainkan orang yang fasik." Butuh diketahui kalau istilah "hidayah" dan "kesesatan" memiliki arti yang luas yang mencakup semua jenis anugerah yang diberikan Allah..⁸³

Dengan demikian, ayat diatas menunjukkan bahwa mereka berada dalam kegelapan dan kesesatan yang lama jika mereka terus menolak iman. Namun, penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an juga menekankan pentingnya memberikan nasihat dan dakwah

⁸¹ Agus Salim, "Perumpamaan "Nyamuk" Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Asbab Al-Nuzul Surah Al-Baqarah Ayat 26)," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, No. 2 (Juli-Desember, 2022): 209.

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Malang: lentera hati, 1999): 115.

⁸³ Ibid.

⁵⁸ Milya Sar dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, No.1 (2020): 44.
⁵⁹ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian* (Riau: UR Press, 2021), 90.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sifat datanya sudah di dokumentasikan oleh instansi/perusahaan. Data ini berupa data yang dipublikasikan kepada pihak lain, dalam arti data tersebut siapa saja dapat menggunakannya.⁶⁰ diantaranya didapatkan dari beberapa dokumen, tulisan-tulisan yang dipublikasikan dalam bentuk buku, kitab, jurnal ataupun artikel yang menguraikan pembahasan yang berkaitan dengan yang diteliti.

Penelitian ini sangat erat kaitannya dengan Al-Qur'an dan tafsirannya. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir seperti kitab *Al-mu'jam al-mufahras*, tafsir tematik dan kitab-kitab tafsir lainnya yang bisa menjadi pendukung pada permasalahan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Untuk menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara cermat agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.⁶¹

Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber yang tersedia. Selain itu, penulis

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

...مَنْ يَدْعُوهُُمْ بِمَا نَادَوْهُمُ بِهِمْ يَسْمَعُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّبَعُونَ (Mereka) tuli, bisu, serta tunanetra alhasil mereka tidak paham."⁸⁵

Ayat di atas termasuk dari *amthal mushorohhah* karena terdapat lafadz *mathal* berupa huruf *kāf* di dalamnya. Yang diperumpamakan adalah orang-orang kafir sedangkan perumpamaan dalam ayat itu adalah penggembala yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. Kemudian ditambah dengan pemberian sifat tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.

Adapun Penafsiran Ayat ini antara lain sebagai berikut'

⁸⁴ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 171.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 96.

1. Perumpamaan Gelap Gulita, Gelap gulita di sini menggambarkan kebodohan dan kekufuran. Orang kafir dianggap berada dalam kegelapan batin karena mereka tidak memiliki petunjuk dan tidak mampu melihat kebenaran. Mereka terjebak dalam kebodohan dan kesesatan, sehingga segala upaya untuk memberi mereka petunjuk tampak sia-sia.
2. Suara, Seruan, dan Teriakan yang Tidak Terdengar, Ini menggambarkan bagaimana orang-orang kafir tidak dapat memahami atau mendengarkan kebenaran meskipun ada banyak ajakan dan seruan untuk mengikuti petunjuk Allah. Mereka tidak mampu merespons karena kondisi spiritual mereka yang terasing dari kebenaran.
3. Gambaran Tuli, Bisu, dan Buta, Perumpamaan ini menggambarkan ketidakmampuan orang kafir untuk menerima, berbicara tentang, atau memahami kebenaran. (a) Tuli: Mereka tidak dapat mendengar ajaran dan peringatan yang disampaikan kepada mereka. (b) Bisu: Mereka tidak mampu berdialog tentang kebenaran atau mengungkapkan mereka.. (c) Buta: Mereka tidak dapat melihat atau memahami petunjuk yang jelas dari Allah dan wahyu-Nya.

Kata *يَدْعُوهُمُ* marwan bin musa menjelaskan bahwa mereka yang memanggil orang kafir merupakan mereka yang mendakwahkan mereka, mengajak mereka guna beragama serta menjajaki jalur yang betul. Dalam bagian ini, penyeru itu ditafsirkan selaku penggembala, serta orang kafir

atau menghargai nikmat dan petunjuk ini, karena mereka tidak memiliki pemahaman yang benar.

Dalam kaitannya dengan hadis Ibnu Jarir, ayat di atas disebutkan dengan sanad yang sampai kepada Ibnu Abbas ra. tentang firman Allah Swt., " Allah membuat permisalan seseorang hamba sahaya..." (An Nahl: 75) dan firman-Nya, " Serta Allah (pula) membuat permisalan 2 orang pria, yang seseorang bisu tidak bisa melakukan apa-apa" sampai ayat " serta ia terletak di jalan yang lurus?" Ia (ibnu abbas ra.) berkata, "Dia merupakan Utsman bin Affan."⁹³

Sementara Maula budak yang dimerdekakan Utsman bin Affan adalah orang yang bisu dan tidak baik jika diarahkan. Utsman menafkahnya, membebaninya, serta penuh keinginan pangannya, namun maula memusuhi Islam, melarang bersedekah, serta mencegah melakukan baik. Syaikh Muqbil menjelaskan, bahwa para perawinya adalah para perawi hadits shahih.⁹⁴

Ayat ini menggunakan perumpamaan untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara orang-orang yang beriman dengan mereka yang kafir. Budak yang terpecah dan tidak memberi manfaat mencerminkan keadaan orang-orang kafir yang tidak memiliki pegangan yang jelas dan tidak mendapatkan petunjuk. Sementara itu, budak yang diberi rezeki yang baik menggambarkan orang-orang beriman yang mendapat petunjuk dan nikmat dari Allah. Pesan utama dari ayat ini adalah untuk mengingatkan bahwa

⁹³ Marwan bin musa, *Tafsir Hidāyatul Insan*, 342.

⁹⁴ Ibid.

dalam hal memahami dan menerima ajaran Islam. Perumpamaan ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana pentingnya pencerahan batin dan keterbukaan terhadap hidayah Allah.

4) Budak Yang Tidak Memberi Manfaat

QS. An-Nahl (16):75

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يُعْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ

كَلَّا يَسْتَوُونَ ۚ نَحْمَدُ اللَّهَ ۖ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ⁹¹

"Allah membuat perumpamaan seseorang hamba sahaya di dasar kewenangan orang lain, yang tidak berakal melakukan suatu, dengan seseorang yang Kita anugerahi keuntungan yang bagus dari Kami. Kemudian, ia menginfakkan beberapa keuntungan itu dengan cara mengendap- endap serta dengan cara berterus terang. Apakah mereka itu serupa? Seluruh memuji mengalem untuk Allah, namun mayoritas mereka tidak mengenali."⁹²

ayat ini merupakan *Amts'al al-Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal tamstil (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjuk kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yangserupa denganya.

Penafsiran Ayat

1. Perumpamaan Budak yang Tidak Memberi Manfaat

"Seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang tuan yang berselisih": Dalam konteks ini, budak tersebut merupakan simbol orang

⁹¹ Al-Qur'an, an-Nahl (16): 75.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 391



yang buta pasti tidak bisa melihat apa yang mereka lihat.¹⁰²

¹⁰⁰ Al-Qur'an, Hud (11): 24.

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 343

¹⁰² Quranhadits, Alquran surah hud ayat 24, diakses dari <https://quranhadits.com/quran/11-hud/hud-ayat-24/> pada tanggal 02 maret 2023 pukul 16.40

Penggabungan *ladz اعمى* dan *اصم* Ini karena yang diartikan di mari merupakan keadaan orang mukmin ketika kedua sifat itu digabungkan secara bersamaan. bukan hanya salah satu sifat tersebut. Kecuali pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan, perolehan dan pemanfaatan petunjuk tidak akan sempurna. Bimbingan dan petunjuk dapat menjadi tidak efektif atau tidak lengkap jika hanya menggunakan salah satu dari keduanya. Dengan kata lain, yang mau dipaparkan di sini merupakan keutuhan bentuk suatu, bukan tidak bentuknya suatu (petunjuk Ilahi), begitu juga perihalnya dengan permissalan tentang orang kafir.¹⁰³

Begitu pula orang yang kafir yang diserupakan dengan orang buta serta tuli itu, pasti saja tidak bisa disamakan dengan orang mukmin yang bisa mempergunakan kedua inderanya dengan sempurna. Perihal ini patut dijadikan pelajaran yang berkesan mendalam dalam hati nurani orang alhasil tiap orang bakal berupaya guna bisa menggunakan penglihatan serta pendengarannya dengan cara maksimum baik lahir ataupun batin.¹⁰⁴ Perumpamaan ini menunjukkan pentingnya memiliki penglihatan yang jernih dan pendengaran yang baik dalam memahami petunjuk Allah, serta menggunakan akal dan hati yang benar untuk mengambil pelajaran dari pengalaman dan peristiwa di sekitar mereka.

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Malang: lentera hati, 1999): 228.

¹⁰⁴ *Ibid.*



puas dengan petunjuk yang diberikan Allah, dan terus-menerus berada dalam keadaan yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan.

Cenderung kepada Dunia dan Hawa Nafsu: Orang yang digambarkan dalam perumpamaan ini lebih cenderung pada kepentingan dunia dan hawa nafsunya daripada mengikuti wahyu dan petunjuk Allah. Mereka tidak mengindahkan peringatan dan terus-menerus berpegang pada kebiasaan serta keinginan duniawi yang tidak bermanfaat.

Orang yang diberi ilmu oleh Allah tetapi tidak mau memanfaatkannya, mengikuti hawa nafsunya, memprioritaskan dunia daripada akhirat, dan memprioritaskan kemarahan Allah daripada ridhanya sebanding dengan anjing. Anjing dianggap hina dan pantas dilecehkan. Dia suka keadaan yang hina, kotor, serta berbau busuk. Mereka lebih suka item ini dari daging yang bersih. Satu bangkai lumayan guna seratus anjing..⁹⁷

Berdasarkan ayat diatas marwan bin musa menggambarkan kerakusan orang kafir dengan anjing: dia tidak berjalan, hanya merunduk ke tanah dan mengendus segala sesuatu di sekitarnya. Perumpamaan di atas melanggar sifat seorang hamba yang harus bersyukur atas semua karunia Allah, sehingga Allah menghina mereka dengan sifat anjing..⁹⁸

Ayat di atas menunjukkan seseorang yang memiliki pengetahuan sebanyak itu sampai pengetahuan itu menempel padanya, semacam kulit

⁹⁷ Edy, jangan seperti anjing selalu menjulurkan lidahnya, *Sains-Islam*, diakses dari <http://sains-edu.upy.ac.id/2016/06/13/jangan-seperti-anjing-selalu-menjulurkan-lidah-pemahaman-orang-yang-mendustakan-ayat-allah-%EF%B4%BE-al/> pada tanggal 10 maret 2023 pukul 16.15 WIB.

⁹⁸ Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, 53

dianggap lebih berbahaya daripada kafir yang terang-terangan karena mereka sulit dikenali dan bisa merusak kepercayaan dalam komunitas.

3. Mukmin

a. Pengertian

Secara bahasa kata 'mukmin berasal dari bahasa arab dari kata **أمن**, تصديق بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان **أيماناً** yang maksudnya beriman ataupun orang yang beriman. Sebaliknya bagi istilah pengertian iman yakni :

تصديق بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان

"Membetulkan dengan hati, melafalkan dengan perkataan serta mengamalkan dengan anggota badan."⁴⁴

Membetulkan dengan hati, menyambut ajaran Rasulullah SAW, serta meneguhkan dengan perkataan merupakan melafalkan 2 perkataan syahadat (tidak terdapat Tuhan tidak hanya Allah, serta Muhammad merupakan utusan Allah). Setelah itu, mengamalkan dengan anggota tubuh merupakan beriktikad dengan hati dan anggota badan beribadah sesuai dengan tugasnya.⁴⁵ Sesuai dengan firman Allah :

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ⁴⁶

"Mereka (orang munafik) mengatakan, "Kami sudah beriman pada Allah serta Rasul (Nabi Muhammad) serta kita mematuhi (keduanya)." Setelah itu, beberapa dari mereka beralih sehabis itu. Mereka itu tidaklah orang-orang mukmin." QS. An-Nur[24]:47

⁴⁴ Hasanuddin, "Konsep Mukmin Dalam Al-Quran," *al-Burhan* 15 No. 1 (2015): 53.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Al-Qur'an, An-Nur (24): 47.

Orang mukmin menggunakan rancangan keimanan dalam kehidupan tiap hari dalam 5 hal mendasar. Lima hal ini: Pertama, percaya pada adanya hal-hal ghaib, seperti Allah SWT, malaikat, kiamat, dan semua hal ghaib yang disebutkan dalam kitab suci. Kedua, mendirikan salat serta seluruh syariat Islam, baik sunnah maupun wajib.⁴⁷

Ketiga, berinfak serta menghasilkan keuntungan yang didapat untuk



b. Karakteristik orang mukmin

Seorang yang mempunyai 7 sifat seperti yang tercantum dalam ayat 1 –11 surat al-Mukminun ini yakni:

1. Khusuk dalam shalat, Khusyu' berarti kekhusyuan dan kekhususan hati dalam melaksanakan shalat. Seorang Mukmin yang khusyu' dalam shalatnya adalah orang yang tidak hanya melaksanakan shalat secara fisik tetapi juga dengan hati yang penuh kesadaran dan penghayatan. Mereka fokus sepenuhnya pada hubungan mereka dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya selama ibadah.
2. Menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, Sifat ini mencerminkan kemampuan seorang Mukmin untuk menjaga dirinya dari perbuatan dan perkataan yang tidak bermanfaat atau merugikan. Mereka berusaha menghindari aktivitas yang sia-sia dan berusaha menggunakan waktu dan energi mereka untuk hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Menunaikan zakat, Menunaikan zakat adalah kewajiban finansial bagi setiap Muslim yang mampu, sebagai bentuk kepedulian terhadap orang miskin dan kebutuhan sosial. Mukmin yang sebenarnya akan memenuhi kewajiban ini sebagai salah satu pilar utama dalam agama Islam, memberikan sebagian dari harta mereka untuk membantu yang membutuhkan.
4. Menjaga kemaluan, Menjaga kehormatan diri berarti menjaga kesucian diri dan tidak terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah. Mukmin



mereka, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Mereka yang mempunyai sifat- sifat itu akan tercantum dalam golongan orang yang mulia, mempunyai akhlaq yang tinggi, serta taat pada Nabi Muhammad SAW. mereka yang amat memperhatikannya. Ini karena tujuan utusan Allah SWT ialah guna meningkatkan budi pekerti yang mulia, seperti yang diajarkan oleh Nabi sendiri.⁵¹

Dengan kata lain, Mukmin adalah seseorang yang mengintegrasikan keyakinan, ibadah, akhlak, dan tindakan sosial dalam kehidupannya sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah dan ajaran Islam.

4. Tafsir Hidayatul Insan

Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsīril Qur'ān merupakan tafsir 30 juz yang ditulis oleh Abu Yahya Marwān Bin Mūsā. Marwān Bin Mūsā menamainya "Hidāyatul Insān Bi Tafsīril Qur'ān" karena kata "Hidayah" berarti "petunjuk" dari lafadz "Hudā" dan kata "Al-Insān" berarti "Kesimpulannya, tafsirnya disebut "Hidāyatul Insān Bi Tafsīril Qur'ān", yang berarti "Tafsir Hidayah untuk Manusia dengan Tafsir Al-Qur'an".

kitab Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsīril Qur'ān menggunakan metode Tafsir bil Ma'tsur, yang merupakan jenis tafsir yang paling tua dalam sejarah literatur Islam, karena menggunakan banyak Alquran dan Hadist. Kelebihan dari tafsir ini adalah bahwa itu mengikuti metode pemahaman dan tafsir para Salafus Shalih, yang tidak menggunakan takwil kecuali berdasarkan dalil lain. juga

⁵¹ Ibid.

menggabungkan metode penafsiran ijmalī dan Tahliī.⁵² Metode Tahliī dipaka
guna memaknakan ayat Al-Quran dengan menampilkan setiap aspeknya serta



- 3) Kafir yang mengingkari Tuhan secara langsung dan tidak langsung, rasul-rasul-Nya, dan ajaran-ajaran yang dia ajarkan. Selain itu, mereka menentang hal-hal gaib dan menolak peran Tuhan selaku pencipta, pemelihara, serta pengatur alam semesta. Mereka cuma yakin pada barang-barang yang indera manusia dapat mengenali. Tujuan serta arah mereka di dunia merupakan dunia semata, dengan kecondongan kepada keadaan hedonistik, enak, nikmat, serta mengasyikkan, dan menghabiskan seluruh hidup mereka untuk mencari kenikmatan semata-mata ini.
- 4) Kafir *inkar* adalah kafir yang mencakup menentang Allah, rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari akhir. Kafir Inkar berasal dari kata "inkar" yang berarti penolakan atau pengingkaran. Dalam konteks ini, Kafir Inkar adalah orang yang menolak atau mengingkari kebenaran Islam setelah kebenaran itu jelas baginya. Mereka bukan sekadar tidak percaya, tetapi secara aktif menolak dan menentang ajaran Islam meskipun sudah mengetahui dan memahami kebenarannya. Karakteristik Kafir Inkar: (a) Penolakan Sadar: Kafir Inkar tidak hanya tidak percaya, tetapi secara sadar dan sengaja menolak ajaran Islam setelah mendapatkan pemahaman tentangnya. (b) Keengganan untuk Beriman: Mereka enggan untuk beriman meskipun tanda-tanda dan bukti kebenaran telah ditunjukkan kepada mereka. (c) Sikap Membangkang: Selain menolak beriman, mereka mungkin juga menunjukkan sikap membangkang atau memusuhi Islam dan kaum Muslimin. (d) Pengingkaran terhadap Rasul: Mereka juga mengingkari

satu jenis kafir dalam terminologi Islam yang merujuk kepada orang yang secara sadar menolak kebenaran Islam meskipun dia mengetahui dan mengakui bahwa ajaran Islam adalah benar. Kafir Inad bukanlah seseorang yang menolak Islam karena ketidaktahuan, melainkan karena keras kepala, kesombongan, atau alasan pribadi yang membuatnya tidak mau menerima Islam sebagai agamanya. Kafir Inad mengetahui bahwa ajaran Islam adalah benar dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, namun tetap menolak untuk mengakui dan mengikuti ajaran tersebut. Penolakan ini dilakukan dengan sengaja dan bukan karena kurangnya pemahaman atau informasi. Penolakan Kafir Inad biasanya disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesombongan, ego, atau kepentingan pribadi. Mereka mungkin merasa terancam oleh perubahan yang akan terjadi jika mereka menerima Islam, atau mereka menolak karena tidak mau merendahkan diri dengan mengikuti kebenaran yang mereka ketahui. Contoh yang sering disebutkan dalam konteks Kafir Inad adalah Firaun, yang meskipun menyaksikan banyak mukjizat yang dibawa oleh Nabi Musa, tetap menolak untuk beriman dan mengakui keesaan Allah. Firaun menolak bukan karena dia tidak percaya, tetapi karena kesombongannya. Kafir Inad dianggap sebagai bentuk kekafiran yang serius karena penolakannya dilakukan dengan kesadaran penuh akan kebenaran. Oleh karena itu, mereka berada di posisi yang paling bertanggung jawab atas penolakan mereka dan diancam dengan hukuman yang berat di akhirat, karena mereka dengan sengaja menolak rahmat Allah setelah mengetahuinya.



Allah secara pribadi dan secara lisan, tetapi tidak mau memeluk agamanya. Abu Thalib adalah salah satu dari mereka. Karakteristik Kufur Inad: (a) Pembangkangan: Orang yang melakukan Kufur Inad bersikap keras kepala dan membangkang terhadap ajaran Islam, meskipun

26

mereka tahu bahwa ajaran tersebut adalah benar. (b) Penolakan Terang-terangan: Mereka menolak kebenaran secara terang-terangan, tanpa berusaha menyembunyikan penolakan mereka. (c) Kesombongan: Kufur Inad sering kali disertai dengan sikap sombong atau angkuh, di mana seseorang merasa terlalu penting atau berkuasa untuk tunduk pada kebenaran. (d) Penolakan Aktif: Ini bukan sekadar penolakan pasif, tetapi melibatkan tindakan aktif untuk menentang kebenaran atau ajaran Islam. Implikasi Hukum dan Akhlak: (a) Hukuman Akhirat: Kufur Inad dianggap sebagai dosa besar karena melibatkan penolakan yang disengaja dan keras kepala terhadap kebenaran. Dalam Islam, orang-orang yang terlibat dalam Kufur Inad diancam dengan hukuman yang berat di akhirat. (b) Pandangan Islam: Kufur Inad adalah salah satu bentuk kekafiran yang paling serius karena menunjukkan sikap menentang kebenaran secara terang-terangan dan dengan keras kepala. Ini adalah bentuk pemberontakan yang sangat dikecam dalam ajaran Islam.

- 7) Kufur *nifaq* merujuk pada keadaan di mana seseorang menampilkan keimanan secara lahiriah, namun menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya. Nifaq sendiri berarti "kemunafikan," dan Kufur Nifaq adalah kekafiran yang disertai dengan sikap berpura-pura menjadi seorang Muslim untuk tujuan tertentu, seperti mendapatkan keuntungan duniawi atau menghindari sanksi sosial. kekafiran seseorang yang mengakui Islam secara lisan tetapi tidak melakukannya dalam hati mereka.



kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan menolak ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan.

Kata "kafir" berasal dari akar kata Arab "kafara" (كَفَرَ) yang berarti "menutupi" atau "mengingkari." Dalam konteks keagamaan, kata ini digunakan untuk menggambarkan orang yang "menutupi" atau "mengabaikan" kebenaran ajaran Islam dan dalam filologi, "menyembunyikan" dalam arti yang sangat penting merupakan pemberian serta penerimaan kebajikan. Itu membuat seseorang tidak bersyukur karena menutupi atau mengabaikan kebaikan yang seharusnya mereka terima. Dalam situasi seperti ini, diharapkan rasa syukur membuat manusia terpesona atau kagum, sehingga mereka "percaya kepada Tuhan" dan mereka yang menolaknya dianggap kafir³⁷

Dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an li Al-Ash fihan*, kata "kafir" berarti menutup; malam juga disebut alkafirun karena dapat menutupi seseorang; tanaman juga disebut alkafirun karena dapat menutupi bijinya di dalam tanah.³⁸

Penjelasan ini menunjukkan bahwa istilah "kufr" dalam al-Qur'an tidak selalu mengacu pada penafsiran pengingkaran kepada Tuhan serta Rasul- rasul- Nya. Dengan kata lain, sikap kufr tidak senantiasa berawal dari orang kafir, musyriq, ataupun orang lain yang tidak beragama Islam.³⁹

³⁷ Aditiya Nugroho, "Makna Kufr Dalam Surat Al-Baqarah (Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020), 16-17.

³⁸ Ruslan Nurhadi, terjemah *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an li Al-Ash fihani* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 336.

³⁹ Qonitah Zumrotul Ubad, "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu," (universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020), 16.

b. Term *Kāfir* dalam Al-Qur'an

Istilah *Kāfir* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan kontekstual, yang merujuk pada orang-orang atau kelompok yang menolak atau mengingkari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, istilah ini tidak hanya sekadar berarti "orang yang tidak beriman," tetapi juga mengandung nuansa yang lebih dalam terkait dengan penolakan, pengingkaran, dan bahkan permusuhan terhadap kebenaran yang diwahyukan oleh Allah.

Dalam kamus Mu'jam Mufharas li alfaz al-Qur'an, ada 6 derivasi yang dipakai untuk menyebut kata kafir: fi'il madi, fi'il mudari', fi isim fa'il, masdar, dan bentukal mubalagah (kata benda jadian , membuktikan penekanan, penerangan, ataupun pergandaan sifat subjek yang disifati).⁴⁰

Kebanyakan para ulama, dalam uraian awal kata "kafir" serta padanannya di atas, menarangkan kalau kata "kafir" dimaksud selaku orang yang tidak beriman pada Allah Swt. serta Nabi Muhammad saw., dan orang yang tidak menganut agama Islam. Sebab itu, walaupun cuma beriman pada Allah Swt. serta Nabi Muhammad saw. saja tidak diikrarkan, itu tetap kafir.⁴¹

Selanjutnya, Toshiko Izutsu menjelaskan kata "kafir" sebagai wujud ketidaksyukuran seorang pada Allah Swt., salah satunya sebagai wujud arti semantik kata "kufr". Penafsiran Asghar tentang istilah "kafir" dalam

⁴⁰ Ahmad Farhan, "Makna Kafir dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab" *El-Afkar* 10 No. 1 (januari-Juni, 2021): 72.

⁴¹ Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar AliEngineer," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, No. 2 (Desember, 2018): 95.

orang-orang yang berbeda keyakinan, selama mereka tidak memusuhi umat Islam (misalnya, Surah Al-Mumtahanah 60:8).

c. Macam-macam kafir

Dalam ajaran Islam, istilah **kafir** memiliki beberapa jenis yang berbeda, yang dikategorikan berdasarkan sikap dan hubungan seseorang dengan Islam serta umat Muslim. Setiap jenis kafir memiliki karakteristik dan implikasi hukum yang berbeda dalam konteks syariat Islam. Berikut ini adalah penjelasan detail tentang macam-macam kafir: Dari keragaman makna kafir, Maka kafir dapat dibedakan yaitu:

- 1) Kafir Harbi adalah kafir yang menentang Islam dengan terencana. Mereka senantiasa berupaya guna memecah-belah orang Kristen dan bekerja sama dengan mereka yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam sejarah Islam, orang-orang Quraisy di Makkah yang memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam pada masa awal penyebaran Islam adalah contoh Kafir Harbi. Implikasi Hukum: (a) Umat Islam diperintahkan untuk melawan Kafir Harbi jika mereka mengancam keselamatan umat Islam. Perang melawan Kafir Harbi dikenal sebagai jihad defensif, yang tujuannya adalah untuk melindungi umat Islam dari serangan. (b) Mereka tidak memiliki perlindungan hukum atau hak-hak tertentu yang dimiliki oleh warga negara Islam, dan harta benda mereka bisa diambil dalam konteks perang
- 2) Kafir *Inad* yaitu kafir yang mengakui Tuhan dengan lidahnya dan dengan hatinya. Namun, karena permusuhan, dengki, dan hal-hal lainnya, mereka tidak ingin mengadopsinya sebagai kepercayaan. salah

²⁹ Ajahari, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 235

³⁰ *Ibid.*, 247.

- (a) Perumpamaan "Mereka seperti orang yang menyalakan api..." adalah perumpamaan tentang api, karena api mengandung unsur cahaya yang dapat menerangi.
- (b) Dalam perumpamaan tentang air, kata-kata, "atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit..." menunjukkan bahwa unsur-unsur dan materi kehidupan ada di dalam air. Ini berarti bahwa kebenaran yang diberikan oleh Allah bertujuan untuk menerangi dan menghidupkan hati mereka.

Tidak hanya bagian itu masih banyak lagi ayat yang tercantum ke dalam tipe *amtsal al Musharrahah* tersebut. Misalnya firman Allah QS. Al Baqarah ayat 265 :

وَمَثَلِ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِنۢ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرِنۜوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ

أُكْلَهَا حَبۜفِيۜنًۭا فَاۜنۜ لَّمۜ يُصۜبۜهَا وَابِلٌ فَطَلَّۜ وَاللَّهُ بِمَا تَعۜمَلُونَ بَصِيۜرٌ³¹

"Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya sebab mencari ridha Allah serta guna kekuatan jiwa mereka semacam suatu ladang yang terdapat di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, hingga ladang itu menciptakan buah- buahan 2 kali lipat, bila hujan lebat tidak menyiraminya hingga (embun juga mencukupi) Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan".³²

- 2) *Al-amtsalul kaāminah*, yakni perumpamaan yang tersembunyi yang tidak memiliki lafal tamsil namun menggambarkan maksud ibarat yang menarik, pendek/singkat, serta padat alhasil menarik untuk diungkapkan kepada orang yang mirip dengannya. Perumpamaan yang diberikan untuk

³¹ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 17.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 59.

menggambarkan suatu konsep atau keadaan secara keseluruhan dengan detail dan konteks yang luas. Beberapa ayat al Qur'an mengandung amtsal seperti ini, seperti firman Allah SWT dalam surah al-furqan : 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا³³

" Serta orang-orang yang bila berinfak tidak kalawatan serta tidak terka

menggambarkan suatu konsep atau keadaan secara keseluruhan dengan detail dan konteks yang luas. Beberapa ayat al Qur'an mengandung amtsal seperti ini, seperti firman Allah SWT dalam surah al-furqan : 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا³³

" Serta, orang-orang yang bila berinfak tidak kelewatan serta tidak (pula) kikir. (Infak mereka) merupakan pertengahan antara keduanya." QS. Al-Furqan[25]:67"³⁴

- 3) *Al-amtsālul mursalah*, yakni sebagian perkataan bebas tanpa lafal tasybih, ataupun sebagian ayat al- Quran yang berfungsi sebagai contoh dan pelajaran bagi manusia. Perumpamaan yang terselubung atau tersembunyi, di mana maksudnya tidak dinyatakan secara langsung, tetapi membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mengungkapkan maknanya. Banyak amtsal seperti ini ditemui dalam al Qur'an., diantaranya adalah dalam QS.An Najm ayat 58:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ³⁵

"Tidak ada yang akan menyesatkan terjadinya hari itu selain Allah".³⁶

2. Kafir

a. Pengertian kafir

Kafir adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "orang yang tidak percaya" atau "orang yang mengingkari." Dalam konteks Islam, kata "kafir" merujuk pada seseorang yang tidak beriman kepada Allah, menolak

³³ Al-Qur'an, al-Furqan (25): 67.

³⁴ Ibid., 520.

³⁵ Al-Qur'an, al-Baqarah (53):58.

³⁶ Ibid , 776.

kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan menolak ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan.

Kata "kafir" berasal dari akar kata Arab "kafara" (كَفَرَ) yang berarti "menutupi" atau "mengingkari." Dalam konteks keagamaan, kata ini digunakan untuk menggambarkan orang yang "menutupi" atau "mengabaikan" kebenaran ajaran Islam dan dalam filologi: "menyembunyikan" dalam arti yang sangat penting merupakan pemberia serta penerimaan kebajikan. Itu membuat seseorang tidak bersyukur karena



ada banyak contoh *Amtsāl* yang digunakan untuk mengilustrasikan ajaran-ajaran penting, seperti pentingnya iman, ketakwaan, dan perilaku yang baik.

Amtsāl dalam Al-Qur'an sangat beragam dan masing-masing memiliki tujuan untuk menyampaikan pelajaran atau hikmah dengan cara yang mudah dipahami. Perumpamaan-perumpamaan ini memainkan peran penting dalam memperjelas konsep-konsep moral, etika, dan spiritual, serta membantu dalam pengajaran dan pemahaman ajaran Islam

b) Macam-macam *amtsāl*

Menurut bahasa, arti lafal *amtsāl* Bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau perserupaan. sedangkan menurut istilah adalah membawa makna yang abstrak ke dalam pernyataan yang menarik, pendek/singkat, serta menarik, yang meninggalkan dampak yang mendalam pada jiwa.²⁹ kata *Matsal* kerap disebut oleh Al- Qur' an yang bisa dikelompokan jadi 3 yakni:³⁰

1) *Al-amtsālul musharrahātu*, yaitu yakni ibarat yang memakai ucapan *matsal* ataupun suatu yang membuktikan penafsiran lafal itu, tasybih dengan memakai huruf kaf *Amtsāl* ini banyak ditemui dalam al-Quran. Di antara lain merupakan apa yang Allah tuturkan dalam ayat 17 serta 19 dari surah al-Baqarah. Perumpamaan yang dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata seperti "seperti" (كَمَثَلٍ) atau "seumpama" (مَثَلًا).

Di dalam kedua bagian itu, Allah menciptakan 2 berbagai permisalan (*matsal*) untuk banyak orang bermuka dua/munafik, yakni :

²⁹ Ajahari, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 235

³⁰ Ibid., 247.

2	Jurnal (2019)	Hepni Putra	Ayat yang dibahas adalah Qs. Al-Araf (7): 19, <i>Amthāl</i> terhadap hewan ternak	Menganalisa ayat-ayat kafir dan mukmin dengan metode tafsir <i>maudūī</i> (tematik),
3	Jurnal (2017)	Irfan Afandi	Pengaruh politik identitas terhadap sifat dan prilaku kafir dan mukmin	Metode kualitatif sebagai kerangka penelitian
4	Skripsi (2016)	Awal Asri Ama	Implikasi nyata terhadap golongan kafir dan mukmin tanpa menyebutkan sifat khusus terhadap golongan tersebut	Pengaruh <i>amthāl</i> terhadap studi penafsiran kontemporer

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, peneliti belum menemukan baik artikel, Jurnal maupun Skripsi yang membahas secara spesifik tentang ayat-ayat yang menjelaskan Perumpamaan Orang Kafir Dan Orang Mukmin Dalam Tafsir *Hidāyatul Insān Bi Tafsīril Qur'ān* karya Marwān Bin Mūsā

H. KAJIAN PUSTAKA

1. *Amtsāl*

a) Pengertian

Kata "amtsāl" adalah bentuk jamak dari kata "mitsl", yang sama dengan kata "syabah", "syibh", dan "syabih", baik dari aspek lafadz ataupun maknanya. Secara etimologis, artinya ialah "contoh" atau "bandingan". Maka matsal terjadi ketika sesuatu dibandingkan dengan yang lain dalam hal bentuk, warna, rasa, dll.²⁸

Dalam konteks Islam, Amtsāl merujuk pada ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat pendek yang digunakan dalam Al-Qur'an atau hadis untuk memberikan pelajaran atau hikmah melalui analogi atau perumpamaan. Perumpamaan ini digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep moral, etika, dan spiritual dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Amtsāl memiliki peran penting dalam retorika Arab klasik dan dalam penyebaran ajaran Islam, karena perumpamaan sering kali lebih mudah diingat dan dipahami daripada penjelasan yang panjang. Misalnya, dalam Al-Qur'an,

²⁸ Nurul Makrifah, "Macam Dan Urgensi Amtsal Dalam Al-Quran," *At-Turost: Journal Of Islamic Studies* 7, No.2 (Agustus, 2020): 218.

²⁴ Nur Lailis Sa'adah, "Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisong, Semarang), 2018.

²⁵ Hepni Putra, *Gaya Bahasa Amthāl Al-Qur'an*, 47.

²⁶ Irfan Afandi, "Mu'min, Kafir Dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang Qs. Al-Baqoroh : 1 – 20)," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, No 1 (september, 2017)

4. Skripsi Dengan Judul "Tiga Golongan Manusia dalam Al-Qur'an" Yang di Tulis Oleh Awal Asri Ama, Maha Siswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan gambaran data berupa kata atau lisan dari informan yang dapat diamati. Dalam pembahasannya penulis lebih mengarah pada implikasi nyata golongan beriman dan berpaling tanpa memaparkan suatu contoh khusus yang mengarah pada sifat golongan tersebut, seperti halnya kaum kafir yang akan mendapatkan balasan dari Allah dan kaum mukmin mendapat rahmat dari Allah swt.²⁷

Dari beberapa penelitian diatas bisa di permudah dengan bentuk tabel berikut ini:

NO	JENIS & TAHUN	NAMA	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Skripsi (2018)	Nur Lailis Sa'adah	Menggunakan Analisis tokoh M. Quraish Shihab dalam mengungkapkan perilaku kafir dan mukmin	Menggunakan tafsir kontemporer sebagai pembahasan prihal objek kajian

²⁷ Awal Asri Ama, "Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al-Fatihah/1: 7)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016)

4. Mukmin

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (kbbi), mukmin diartikan selaku orang yang beragama (yakin) pada Allah SWT.²² Kata "mukmin" dapat juga berarti membetulkan dengan hati, melafalkan dengan mulut, dan mengerjakan dengan anggota badan; atau, kata "mukmin" dapat berarti membetulkan dengan hati, melafalkan dengan mulut, serta mengerjakan dengan anggota badan.²³

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentu merupakan hal yang sudah lumrah dilakukan oleh sebagian besar para pencari informasi mengenai suatu hal. tak terkecuali dari kalangan pelajar. Maka dari hal itu, tidak menutup kemungkinan penelitian ini ada beberapa kesamaan dari aspek temuan masalah dan jawaban dari masalah tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul "Kafir Dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Nur Lailis Sa'adah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang analisis M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia. Dalam penelitian ini M. Quraish Shihab menjelaskan makna kafir itu tidak tertuju pada non muslim saja, melainkan kepada orang Islam yang selalu berbuat keji dan jauh dari kebenaran, sehingga tidak ada masalah bagi

²² kamus besar bahasa Indonesia, "arti kata mukmin dalam KBBI, Jagokata, diakses dari <https://jagokata.com/arti-kata/mukmin.html> pada tanggal 20 September 2022 pukul 20.28 WIB.

²³ Althaf Husein Muzakky, Muhammad Qoes Atieq, Jamaluddin S, " Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalälain," *Jurnal Studi al-Quran dan Hadis* 1 No.2 2020, 4.

siapapun unruk mengikuti suatu kelompok dan memberikan pembelaan pada setiap golongan yang berperilaku baik dan benar.²⁴

2. Jurnal dengan judul “Gaya Bahasa Amthāl Al-Qur’an” yang ditulis oleh Hepni Putra, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Artikel jurnal ini dipublikasikan melalui jurnal *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* pada tahun 2019. Artikel ini membahas tentang Perumpamaan orang kafir seperti hewan ternak seperti bisu dan buta yang sudah tentu tidak berbuat sesuatu hal itu seperti yang sudah digambarkan Allah Dalam Qs. Al-Araf (7): 19. Al-Marāghi juga menambahkan bahwa hewan ternak selalu mengikuti pengembala secara mutlak, artinya hati yang selalu tunduk terhadap keinginan diri kita tanpa mengetahui akidah.²⁵
3. Jurnal dengan judul “Mu’min, Kafir Dan Munafiq: Politik Identitas” yang ditulis oleh Irfan Afandi, mahasiswa Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi. jurnal ini dipublikasikan pada tahun 2017 melalui jurnal *Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Jurnal ini memberi kesimpulan bahwa golongan orang mukmin, kafir dan munafik merupakan golongan yang turut andil dalam melaksanakan suatu aturan yang menyebabkan munculnya perbedaan antara sifat dan perilaku mereka.²⁶

²⁴ Nur Lailis Sa’adah, “Kafir Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisong, Semarang), 2018.

²⁵ Hepni Putra, *Gaya Bahasa Amthāl Al-Qur’an*, 47.

²⁶ Irfan Afandi, “Mu’min, Kafir Dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang Qs. Al-Baqoroh : 1 – 20),” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, No 1 (september, 2017)

4. Skripsi Dengan Judul “Tiga Golongan Manusia dalam Al-Qur’an” Yang di Tulis Oleh Awal Asri Ama, Maha Siswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan gambaran



مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا

يُبْصِرُونَ¹⁷

"Ibarat mereka seperti orang yang menghidupkan api. Sehabis (api itu) menyinari sekelilingnya, Allahelenyapkan sinar (yang mereka serta membiarkan mereka dalam kemalaman, tidak memandang."¹⁸

20/92

Dalam ayat ini, kata matsal dapat berarti keadaan, dan maknanya cocok dengan kondisi orang munafiq yang tidak bisa menerima petunjuk dari Allah.¹⁹

2. Tafsir

Tafsir adalah menjelaskan lafaz Al-Qur'an yang sulit dipahami karena bentuk atau isi Al-Qur'an yang besar, alhasil dibutuhkan penjelasan dengan metode dan aturan yang dapat menguraikan dan menghasilkan hasil yang nyata.²⁰

3. Kafir

Menurut istilah bahasa, "kafir" berarti "menutup" dan berarti orang yang menutup dirinya dari jalur serta petunjuk Allah Swt. Mereka juga berarti orang yang secara konsisten menahan diri dari hidayah Allah Swt.²¹

¹⁷ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 17.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 4.

¹⁹ Mahbub Nuryadien, "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran, 17.

²⁰ Zainuddin dan Moh. Ridwan, "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah," *Al-Allam* 1 No. 1 (Januari, 2020: 2.

²¹ Arief Kamaluddin, "Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 15.

menambah daya fikir bagi kalangan pelajar, khususnya bagi maha siswa yang sudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

c. Bagi pentarjih tafsir Al-Qur'an

Alquran merupakan kitab suci yang berisikan bermacam paham serta kaidah dalam menjalin hubungan sesama manusia dan tuhan. Namun di balik hal itu, kita perlu mengkaji lebih mendalam dengan teori tertentu agar benar dalam memahami Al-Qur'an.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian, istilah sangat penting karena istilah yakni kata ataupun kombinasi kata yang dengan teliti mengatakan rancangan, cara/proses, kondisi, ataupun sifat unik dari topik tertentu.¹⁵ Dalam hal ini peneliti akan menguraikan beberapa istilah yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mencerna dan memahami penelitian ini, adapun istilah tersebut antara lain:

1. Perumpamaan

Dalam Al-Qur'an, bentuk jama' dari kata mitsāl digunakan sembilan belas kali, sedangkan bentuk jama' dari kata mitsāl digunakan sebanyak 146 kali.¹⁶

Kata mitsal secara etimologi berarti sama dengan kata syabah, syibah, dan syabih. Kata matsal juga berarti keadaan, sifat, dan cerita yang luar biasa. Perihal ini bisa diamati dalam ayat-ayat Al-Qur'an yakni: Qur'an surat al Baqarah ayat 17.

¹⁵ Suwardjono, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (t.t.), 1.

¹⁶ Mahbub Nuryadien, "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, No. 2 (September, 2018): 16.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini merupakan:

1. Apa saja ayat yang membahas tentang perumpamaan orang kafir dan orang mukmin dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat perumpamaan orang kafir dan orang mukmin dalam kitab *Hidāyatul Insān Bitafsīril Qur'ān* karya Marwān Bin Mūsā?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang perumpamaan orang kafir dan orang mukmin dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat perumpamaan orang kafir dan orang mukmin dalam kitab *Hidāyatul Insān Bitafsīril Qur'ān* karya Marwān Bin Mūsā.

E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini memungkinkan kita membedakan orang kafir dan mukmin berdasarkan sifat, tingkah laku, dan cara mereka bersikap dalam keagamaan.
2. Penelitian ini mampu mendiskripsikan sesuatu hal yang mungkin terjadi pada orang kafir dan mukmin secara budaya dan lingkungan yang signifikan dan berpengaruh terhadap perilaku mereka.
3. Penelitian ini bisa memberikan pemahaman lebih detail mengenai sisi mering kaum kafir dan contoh baik perilaku kaum mukmin, sehingga terdapat ketidak samaan antara keduanya.

Penelitian ini memunculkan banyak kontribusi terhadap wacana keilmuan diantaranya adalah:

1. Secara teoritik

Dalam segi teori, penelitian Ini diharapkan dapat menjadi bahan ajaran dan tambahan keilmuan sehingga bisa menambah wawasan bagi siapapun yang ingin mencari jawaban atas perbedaan yang mencolok tentang perbedaan dan kesamaan orang kafir dan mukmin melalui ayat-ayat beserta tafsirannya yang di kemukakan oleh marwan bin musa dalam tafsir *Hidāyatul Insān Bitafsīril Qur'ān*.

2. Secara praktis

Dalam segi praktis, melalui penelitian ini bisa membagikan hasil yang berguna untuk banyak kalangan, diantaranya:

a. Bagi jenjang akademisi

Timbulnya banyak problematika yang disebabkan oleh moral para pemuda, terkadang memunculkan banyak argumen yang menyebabkan tercemarnya nama baik agama. Hal ini justru diabaikan oleh sebagian kalangan yang notabeni mereka Adalah para pembela agama dan penerus kebangkitan bangsa melalui pendidikannya. Penelian ini mungkin bisa menjadi jalan tengah bagi para pelopor keagamaan yang senantiasa meninggikan suaranya melalui kelompok-kelompok majlis agama.

b. Bagi kalangan pelajar

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan khasanah keilmuan yang menyebabkan munculnya kaidah-kaidah baru tentang realita aqidah, dan

menambah daya fikir bagi kalangan pelajar, khususnya bagi maha siswa yang sudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

c. Bagi pentarjih tafsir Al-Qur'an

Alquran merupakn kitab suci yang berisikan bermacam paham serta kaidah dalam menjalin hubungan sesama manusia dan tuhan. Namun di balik hal itu, kita perlu mengkaji lebih mendalam dengan teori tertentu agar benar dalam memahami Al-Qur'an.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian, istilah sangat penting karena istilah yakni kata ataupun

فَلْ مَتَاعِ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا⁶

“ ... Katakanlah, kebahagiaan di dunia ini cuma sesaat serta akhirat itu lebih baik buat orang- orang yang bertakwa serta kalian tidak akan dianiaya sedikitpun”.
(Al-Qur'an: An-Nisa': 77).

Hal tersebut juga dijelaskan pada ayat :⁷

أَفِإِنبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ⁸

“...Maka, kenapa (setelah nyata bukti), mereka sedang percaya pada yang bathil serta ingkar pada nikmat Allah? (al-Qur'an : al-Ankabut : 67-68).⁹

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membedakan kafir dan mukmin dengan menggunakan berbagai perumpamaan, salah satunya dalam surah Hud :

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ¹⁰

“Ibarat kedua golongan (kafir serta mukmin) semacam orang buta serta orang tuli dengan orang yang bisa memandang serta yang bisa mengikuti. Samakah kedua kalangan itu? Apakah kalian tidak mengutip pelajaran”.¹¹

Ada perbedaan antara orang kafir dan mukmin dalam hal asasiyah (mendasar), yang berkaitan dengan itijah. Orang kafir melihat kehidupan dunia

⁶ Al-Qur'an, an-Nisa' (4): 77.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 121.

⁸ Al-Qur'an, Al-Ankabut (29): 68.

⁹ Ibid., 677.

¹⁰ Al-Qur'an, Hud (11): 24.

¹¹ Ibid., 308.

sebagai tujuan, tempat untuk menikmati dan memuaskan nafsunya, sedangkan orang mukmin melihat kehidupan dunia sebagai ujian dan waktu untuk menanam dan mencari bekal untuk kehidupan akhirat, tempat mereka akan tinggal selamanya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang kafir melihat dunia selaku tempat guna bersuka ria serta melepaskan hawa nafsunya.¹²

Bersumber pada penjelasan di atas, penulis akan membahas cara Marwān Bin Mūsā menafsirkan Hidāyatul Insān Bi Tafsīril Qur'ān tentang ayat-ayat tentang perumpamaan orang kafir dan mukmin. Ini karena tafsir ini ditulis oleh orang Indonesia dan menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan tiga puluh juz. Tafsir Hidāyatul Insān Bitafsīril Qur'ān juga tidak sepopuler seperti Al-Misbah karya Quraisy Syihab, jadi tidak banyak orang yang tahu bahwa ada tafsir 30 juz yang tidak dikomersilkan serta dibagikan dengan cara free..¹³

Meskipun keduanya ditulis dalam sepuluh tahun terakhir dengan Al-Misbah, Hidāyatul Insān tetap memperhatikan penafsiran bil ra'yi dengan menghubungkan penjelasan ayat, hadis, dan kalam para ulama dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, tidak banyak ulasan tentang tafsir ini dalam bentuk buku, skripsi, atau jurnal sejauh penelusuran penulis. Dengan demikian, penulis mencoba menjadi peneliti tafsir pertama dengan menggunakan metode maudhu'i, yang kemudian mengaitkan penafsiran Marwān Bin Mūsā dengan metode tahlilinya.¹⁴

¹² Lailatul Maghfirah, "Amsal Dalam Al-Qur'an, 62.

¹³ Roy vatra, "konsep jihad dalam Islam(studi tafsir kitab Hidayatul insan ditafsiril Quran karya Marwan bin Musa)" (Skripsi, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 16-17.

¹⁴ Ibid.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini merupakan:

1. Apa saja ayat yang membahas tentang perumpamaan orang kafir dan orang mukmin dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat perumpamaan orang kafir dan orang mukmin



Para mufassir memiliki peluang terbaik di Al-Qur'an. Al-Qur'an memakai bermacam *uslub* guna mengantarkan pesannya kepada manusia. Ini dilakukan untuk membuat petunjuk dan bimbingannya mudah diterima dan masuk ke dalam nurani manusia. Salah satu keunggulan Al-Qur'an dalam mengantarkan pesan kehidupan merupakan modelnya yang singkat, mudah, dan mudah dipahami. Dan ungkapan *matsal* (perumpamaan) adalah salah satu cara untuk melakukannya.²

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT banyak membuat *amtsal* ataupun permisalan supaya orang mencermati ayat-ayatnya.³ Perihal ini ada pada ayat 27 di dalam surah Az-Zumar yang berbunyi :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ⁴

"Sungguh, kami betul-betul sudah membuatkan dalam Al- Qur'an ini seluruh berbagai permisalan untuk orang supaya mereka menemukan pelajaran."QS. Az-Zumar[39]:27.⁵

Itijah, atau orientasi hidup, adalah perbedaan mutlak dan *asasiyah* antara orang mukmin serta orang kafir. Dengan kekafirannya, orang-orang kafir selalu menipu, tidak amanah, dan berdusta. Mereka lebih suka beriman kepada hal-hal yang batil dan selalu menentang kebenaran karena hawa nafsu dan keyakinan mereka yang tidak beralasan. Selain itu, gaya hidup orang-orang kafir itu semakin jauh dari petunjuk Allah. Dalam Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nisa':

² Mahbub Nuryadien, "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran, Risalah," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, No. 2 (September, 2018): 16.

³ Lailatul Maghfirah, "Amsal Dalam Al-Qur'an:(Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 1.

⁴ Al-Qur'an, az-Zumar (39): 27.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 673